

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

DEWI NIKMATUL LATIFAH

Universitas Negeri Semarang
e-mail: nikmatuldewi2@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan kurikulum merdeka menciptakan adanya konsep merdeka belajar bagi siswa. Sebagai respon dari penerapan kurikulum merdeka yakni diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berdasarkan pemetaan gaya belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya belajar siswa dan pemanfaatan data tentang gaya belajar pada pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini berupa kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas V B SDN Purwoyoso 04 Kota Semarang berupa visual 52%, auditori 29%, dan kinestetik 19%. Hal ini berarti sebagian besar siswa dapat dengan mudah mempelajari dan mengerti suatu pembahasan dengan membaca atau mengamati objek visual. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, siswa akan difasilitasi proses belajarnya melalui kegiatan pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan gaya belajarnya.

Kata Kunci: gaya belajar, kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi

ABSTRACT

The application of the independent curriculum itself creates the concept of independent learning for students. As a response to the implementation of the independent curriculum, namely the implementation of differentiated learning which is carried out based on learning style mapping. This study aimed to describe the types of student learning styles and the use of data about styles of learning in differentiated learning. This study uses a descriptive qualitative through observation, interviews, and questionnaires. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model which consists of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the learning styles of class V B students at SDN Purwoyoso 04 Kota Semarang were 52% visual, 29% auditory, and 19% kinesthetic. This means that most students can easily learn and understand a discussion by reading or observing visual objects. Through the application of differentiated learning, students will be facilitated in their learning process through learning activities that are varied and in accordance with their learning styles.

Keywords: differentiated learning, independent curriculum, learning style

PENDAHULUAN

Perbaikan pendidikan di Indonesia terus dilakukan, salah satunya dengan pergantian kurikulum yang diharapkan dapat terus mengembangkan pola pendidikan agar tetap relevan. Efek pandemi covid-19 membuat satuan pendidikan mau tidak mau harus melakukan penyesuaian dengan keleluasaan memilih kurikulum yang lebih tepat digunakan, yakni kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan penyederhanaan secara mandiri (Sanjaya & Rastini, 2020). Sejak tahun ajaran 2022/2023, penerapan kurikulum merdeka telah mulai diterapkan sebagai respon dan hasil analisis pada penerapan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Fitriyah & Wardani (2022) menyebutkan kurikulum merdeka adalah salah satu alternatif kurikulum yang dapat menyesuaikan tujuan pendidikan dengan tuntutan global yang tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Penerapan kurikulum merdeka sendiri menciptakan adanya konsep merdeka belajar bagi siswa. Sherly & Edy Dharma (2020) menjelaskan merdeka belajar sebagai program kebijakan yang memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk mengembangkan, berinovasi, dan bebas belajar dengan mandiri dan kreatif. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni memerdekakan hidup dan kehidupan anak dengan memberikan tuntunan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dirinya (Marwah et al., 2018). Berdasarkan konsep tersebut, pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan siswa dengan memberikan berbagai daya upaya agar ia dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya supaya dapat berguna bagi diri dan lingkungannya.

Pelaksanaan kurikulum tentu tidak dapat terlepas dari peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Penerapan kebijakan kurikulum merdeka menguatkan berbagai peran guru dalam proses pembelajaran (Daga, 2021). Guru tidak hanya memiliki peran sebagai sumber belajar, namun dimulai dari bagaimana guru mendesain dan melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar untuk membantu siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Sebagai respon dari penerapan kurikulum merdeka yakni diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi. Faiz et al. (2020) mengartikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, merespon kebutuhan belajar siswa, serta mengatur kelas yang efektif. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan secara terpisah antara satu siswa dengan yang lainnya sehingga guru memiliki tugas yang lebih berat dalam mengajar. Prinsip pembelajaran ini yakni adanya pemahaman guru tentang perbedaan setiap siswanya yang kemudian dijadikan bekal guru dalam memvariasikan dan mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajarannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sutaga (2022) menjelaskan pembelajaran ini mengajarkan bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada ekosistem pembelajaran dan memastikan setiap siswa di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan di sepanjang proses belajarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi dibuat melalui perencanaan serangkaian kegiatan yang didasarkan pada kebutuhan belajar dan karakteristik siswa. Tahapan pembelajaran berdiferensiasi menurut Subhan (2022) dimulai dengan melakukan asesmen awal. Asesmen tersebut dapat berupa tes maupun nontes. Asesmen dilakukan dengan tes diagnosis, tes gaya belajar, dan *multiple intelegences* yang selanjutnya digunakan guru dalam mendesain rencana pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa sehingga guru tahu pembelajaran seperti apa yang sebaiknya diterapkan agar siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menganalisis gaya belajar merupakan salah satu cara guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar menurut Ningrat et al. (2018) adalah suatu cara menyerap dan memahami informasi yang digunakan sebagai indikator untuk bertindak dan berkaitan dengan lingkungan belajar. Seseorang mungkin akan lebih mudah belajar dengan cara mencatatnya dengan detail, dengan menyimak penjelasan, atau dengan mempraktikkannya langsung. Bire et al. (2014) mengartikan gaya belajar sebagai cara termudah seseorang dalam memperoleh, menyerap, dan menganalisis informasi yang diperolehnya. Secara umum, gaya belajar dikelompokkan menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Irawati et al. (2021) menyebutkan gaya belajar terbukti berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar siswa. Selanjutnya, Danaryanti & Noviani (2015) menyampaikan kemampuan komunikasi matematis juga dipengaruhi oleh gaya belajar.

Hasil wawancara guru dan observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas V B SDN purwoyoso 04 diketahui bahwa guru belum memiliki data terkait gaya belajar siswa dan belum

se penuhnya mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terlihat ketika guru hanya menggunakan metode ceramah saat mengajar. Siswa mengerjakan soal secara mandiri dan kegiatan diskusi dilakukan secara klasikal dipandu oleh guru. Berdasarkan wawancara, guru sudah memahami sebagian besar karakteristik siswa, namun guru belum mendokumentasikan dan menggunakan data tersebut dalam pengembangan proses pembelajaran. Guru mengajar sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang disajikan di buku siswa yang diterbitkan Pemerintah dan belum melakukan modifikasi sesuai gaya belajar siswa. Guru sebenarnya sudah melakukan pengelompokan heterogen untuk kegiatan diskusi yang dibuat saat awal tahun ajaran baru, namun pengelompokan tersebut tidak terlihat saat kegiatan pembelajaran karena tempat duduk tidak dibuat berkelompok dan siswa masih mengerjakan tugas secara mandiri.

Berangkat dari permasalahan di atas, dilakukan penelitian terhadap kecenderungan gaya belajar siswa sebagai bekal guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Agar penelitian lebih fokus dan mendalam, peneliti hanya membatasi berkaitan dengan jenis gaya belajar siswa dan pemanfaatan data tentang gaya belajar pada pembelajaran berdiferensiasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dari hasil angket, wawancara, dan observasi kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di kelas V B SDN Purwoyoso 04 Ngaliyan Semarang yang sekaligus sebagai subjek penelitian. Prosedur analisis data menggunakan tiga tahapan Miles & Hubberman yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Reduksi data dilakukan setelah seluruh data terkumpul dan data dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Paparan data dilakukan dengan menganalisis hasil data yang sudah dipilah. Pemaparan disajikan pada hasil dan pembahasan penelitian. Langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis dan ditentukan simpulan yang sesuai dengan paparan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

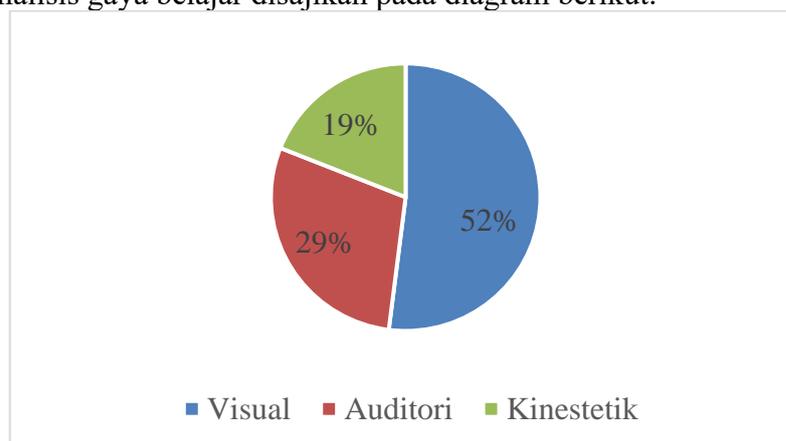
Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang tepat dengan kompetensi dan karakteristik siswanya sehingga proses belajar dapat lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih efektif. Untuk mengetahui gaya belajar siswa kelas V B, dilakukan wawancara pada wali kelas terkait pemahaman tentang gaya belajar siswa. Bapak PWT selaku wali kelas menyampaikan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar tersendiri. Namun terkait analisis lebih mendalam tentang gaya belajar tiap siswa, Bapak PWT belum pernah melakukan analisis atau pendataan tentang hal tersebut. Wali kelas hanya melakukan observasi ketika pembelajaran untuk mengetahui bahwa beberapa siswa memiliki kecenderungan untuk lebih mudah memahami materi melalui media berbeda, misalnya gambar, suara, atau praktikum, namun belum sepenuhnya melakukan analisis dan menerapkan jenis pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar memiliki kegunaan yang penting dalam pembelajaran. Cahyani (2016) menegaskan bahwa proses belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan minat siswa akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi dan menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa dan guru.

Terkait kegiatan pembelajaran yang didapat dari hasil observasi, diperoleh informasi bahwa wali kelas melakukan berbagai aktivitas untuk mengakomodasi gaya belajar siswa, diantaranya membuat catatan dan peta pikiran tentang materi dan menjelaskan materi dengan detail dan diselingi dengan *icebreaking*. Namun sayangnya, diskusi dan praktik belum terlihat pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru karena keterbatasan waktu. Selanjutnya, Adilah (2017) yang menjelaskan bahwa kelebihan metode ceramah adalah guru dapat menyajikan materi yang banyak dan memungkinkan

kontekstualisasi dalam waktu yang singkat. Namun hal ini dirasa kurang relevan karena metode ceramah lebih cepat membuat siswa bosan, tidak tertarik pada pelajaran, dan kurang mengembangkan rasa ingin tahunya (Rasman et al., 2022). Kurangnya minat belajar siswa terlihat dari beberapa siswa di bangku belakang yang tidak mengerjakan tugas dan lebih banyak mengobrol dengan teman.

Gaya Belajar pada penelitian ini didasarkan pada teori Bobbi De Potter & Mike Hernacki yang membedakan menjadi tiga, yakni visual, auditori, dan kinestetik (Alhafiz, 2022). Indikator gaya belajar dikembangkan berdasarkan ciri gaya belajar yang dijabarkan Amin & Suardiman (2016) yakni gaya belajar auditori memiliki ciri: 1) mudah terdistraksi oleh kegaduhan, 2) lebih cepat mempelajari suatu hal dengan mendengar dan mengingat, 3) menyukai diskusi, tanya jawab, dan menjelaskan hal dengan rinci tentang permasalahan yang berkaitan dengan visual, 4) menyukai diskusi, tanya jawab, dan menjelaskan hal secara rinci; gaya belajar visual dicirikan sebagai berikut: 1) teliti dan detail, 2) mempunyai kendala pada petunjuk verbal, 3) lebih mudah mengingat dari apa yang dilihatnya, 4) dan kurang mampu berkonsentrasi; gaya belajar kinestetik bercirikan 1) banyak gerak, 2) menggunakan bahasa tubuh, 3) lebih mudah belajar dengan praktik atau simulasi, dan 4) mendekat ketika sedang berbicara dengan orang lain.

Berdasarkan indikator gaya belajar, disusun 10 pertanyaan berdasarkan tiap jenis gaya belajar menggunakan skala Guttman yang terdiri dari pernyataan dengan jawaban “ya” dan “tidak”. Hasil analisis gaya belajar disajikan pada diagram berikut.



Gambar 1. Gaya Belajar Kelas V B SDN Purwoyoso 04

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat 52% siswa dengan gaya belajar visual, 29% siswa dengan gaya belajar auditori, 19% siswa dengan gaya belajar kinestetik. Dari hasil ini terlihat bahwa gaya belajar paling banyak adalah visual, diikuti dengan auditori, dan kinestetik. Hal ini sejalan dengan Kurniati & Sari (2019) gaya belajar yang menonjol pada siswa sekolah dasar adalah visual. Hal ini berarti sebagian besar siswa lebih mudah memahami materi dengan membaca atau mengamati objek visual. Selanjutnya, Jampel (2016) menyebutkan hal yang mempengaruhi siswa cenderung menggunakan gaya belajar visual adalah karena faktor jasmani, psikologi, kelelahan, keluarga, dan sekolah. Seorang peserta didik yang dibiasakan dengan pola belajar membaca dan disediakan berbagai sumber bacaan akan cenderung menggunakan visualnya untuk belajar. Adanya perbedaan gaya belajar perlu diakomodasi dengan baik agar proses pembelajaran lebih maksimal.

Terkait beragamnya gaya belajar siswa dalam satu kelas, guru tidak bisa hanya menggunakan satu metode mengajar secara terus menerus tanpa memperhatikan karakteristik siswanya. Salah satu cara yang dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar adalah pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan pembelajaran ini menurut Marlina (2019) diantaranya 1)

memfasilitasi semua siswa belajar; 2) meningkatkan motivasi dan hasil belajar; 3) meningkatkan relasi baik antara guru dan siswa; 4) membantu siswa menjadi pembelajar mandiri; dan 5) meningkatkan kepuasan guru dalam mengajar. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, namun juga membangun suasana belajar yang melibatkan peserta didik dan pemenuhan rasa aman dan nyaman peserta didik secara fisik maupun psikologis.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, siswa akan difasilitasi proses belajarnya melalui kegiatan pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kompetensinya. Guru berusaha memacu perkembangan siswa yang sudah baik namun tetap memperhatikan dan mendampingi siswa yang mengalami keterlambatan belajar melalui *scaffolding*. Metode ini digunakan sebagai upaya dalam peningkatan proses belajar mengajar sehingga nantinya siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah, sikap positif, dan mandiri dalam belajar (Nurhayati, 2017). Jadi, dalam penerapannya guru dapat menyesuaikan bentuk diferensiasi yang akan dilakukannya agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Iskandar (2021) menyebutkan peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari rasa senang, gairah, dan motivasi siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sebagai bagian dari faktor eksternal, guru perlu terus mendukung dan mengembangkan pembelajaran yang sesuai sehingga akan tumbuh minat dan motivasi belajar yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi dan hasil belajar siswa.

Meningkatkan relasi baik antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dilakukan melalui adanya pemahaman guru terkait karakteristik dan minat siswa sehingga kebutuhan belajar siswa diperhatikan dan diakomodasi dengan baik. Hakiki (2020) menyebutkan adanya kompetensi kepribadian dan kecerdasan emosional guru memiliki hubungan yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan begitu, hubungan yang terjalin dengan baik dapat membantu proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Siswa dapat menjadi pembelajar mandiri melalui pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini karena pembelajaran dirancang agar siswa aktif mencari dan melakukan proses belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengajarkan tentang kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis melalui aspek diferensiasi konten, proses, dan produk yang sejalan dengan pembelajaran abad-21. Menjadikan siswa sebagai pembelajar mandiri merupakan salah satu cara dalam menghadapi generasi Indonesia emas dan menjawab tantangan global saat ini (Mahanal, 2014).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kepuasan guru karena guru merasa tertantang untuk terus mengembangkan kemampuan mengajarnya. Kemampuan dalam menerapkan teori belajar dan metode pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu ruang lingkup kompetensi profesional guru sehingga hal tersebut merupakan hal yang mutlak perlu dimiliki seorang guru. Dudung (2018) menyebutkan peningkatan kompetensi profesional dapat dilakukan melalui pelibatan perguruan tinggi dalam penguatan kompetensi profesional, pemberdayaan forum guru, dan kegiatan workshop atau pelatihan intensif.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat dilakukan melalui kegiatan berikut.

1. Melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dan menganalisisnya.

Asesmen diagnostik dapat berupa asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan untuk mengetahui pencapaian pemahaman peserta didik pada materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil tersebut, guru akan memperoleh data tentang kesiapan belajar peserta didiknya sehingga dapat menentukan pada level mana peserta didik akan belajar dan guru dapat menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan belajar.

Asesmen selanjutnya yakni asesmen diagnostik nonkognitif yang dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti wawancara, angket, dan observasi. Tujuan asesmen ini adalah agar guru dapat mengetahui lebih dekat tentang latar belakang peserta didik dan cara belajarnya yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran di kelas. Gaya belajar dapat diketahui melalui asesmen ini. Guru dapat mengobservasi kecenderungan peserta didik belajar dan kemudian menggunakan data tersebut untuk pengembangan pembelajaran. Selain dari peserta didik, sumber data yang didapat juga bisa diperoleh dari guru kelas sebelumnya atau orang tua. Karena jenis pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berdasarkan gaya belajar, maka guru selanjutnya melakukan analisis gaya belajar peserta didik dan mengelompokkannya pada jenis gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik.

2. Menyusun perencanaan dan perangkat pembelajaran berdasarkan gaya belajar

Setelah guru memperoleh data dan menganalisisnya, guru dapat membuat perencanaan dan perangkat pembelajaran berdasarkan gaya belajar. Hal yang perlu diperhatikan pada langkah ini yakni aspek berdiferensiasi yang akan digunakan. Berdasarkan aspeknya, diferensiasi dapat dilakukan melalui konten, proses, dan produk yang akan dilakukan selama pembelajaran. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyajikan berbagai bentuk konten atau materi berdasarkan gaya belajarnya, misalnya materi ditampilkan melalui gambar, video, lagu pembelajaran, praktikum, atau pengamatan. Selain itu, diferensiasi proses dapat dilakukan dengan melakukan serangkaian kegiatan pengelompokan belajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik, misalnya kelompok visual, auditori, dan kinestetik. Selanjutnya, diferensiasi juga dapat dilakukan dengan menyajikan produk belajar yang berbeda-beda, misalnya melalui poster, mindmap, laporan pengamatan, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa aspek diferensiasi yang dikembangkan tidak harus mencakup ketiganya, namun dapat disesuaikan dengan jenis materi, peserta didik, dan jam pelajaran.

3. Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik dengan gaya belajar visual akan menyukai pembelajaran dengan berbagai tulisan dan gambar yang menarik. Mereka juga menyukai tulisan yang rapi dan berwarna. Peserta didik auditori akan menyukai cara belajar dengan mendengarkan, misalnya melalui penjelasan guru atau video dan podcast. Mereka juga dapat diajak belajar dengan lagu-lagu pembelajaran yang liriknya diubah sesuai dengan isi materi yang dipelajari. Peserta didik kinestetik menyukai pola pembelajaran dengan banyak gerak sehingga kegiatan praktikum dan pengamatan akan lebih disukai mereka.

4. Melakukan evaluasi dan rencana tindak lanjut

Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut tentu tidak dapat dikesampingkan dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi berupa renungan hasil dari pelaksanaan pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan aspeknya, bagaimana respon peserta didik dan hasil belajarnya, dan seterusnya. Selanjutnya, evaluasi tersebut dianalisis dan diperoleh hal-hal yang sudah baik dan perlu ditingkatkan. Melalui rencana tindak lanjut, guru melakukan perbaikan pada bagian yang perlu ditingkatkan dan melanjutkan praktik baik yang sudah terlaksana.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SDN Purwoyoso 04 terkait gaya belajar siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang bervariasi. Kecenderungan gaya belajar kelas V B SDN Purwoyoso 04 adalah visual sebesar 52%, auditori 29%, dan kinestetik 19%.

Identifikasi gaya belajar dapat dijadikan bekal bagi guru sebagai tes kemampuan awal untuk melakukan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapannya sehingga siswa tidak merasa bosan atau justru terbebani selama proses belajar. Pembelajaran ini merupakan salah satu cara dalam menerapkan pembelajaran paradigma baru yang diusung pada kurikulum merdeka.

berdasarkan keberagaman gaya belajar siswa, saran yang diberikan yaitu guru melakukan pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar dan karakteristik siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih mendalam dan mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N. (2017). Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 98–103.
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.
- Amin, A., & Suardiman, S. P. (2016). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar dan Model Pembelajaran. *Jurnal Prima Edukasia*, 3, 190–201.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 168–174.
- Cahyani, I. S. (2016). Pentingnya Mengenali Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Malang*, 1–9.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Danaryanti, A., & Noviani, H. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas VII terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 204–212.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2020). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal BASICEDU*, 4(4), 1201–1211.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Hakiki, M. (2020). Hubungan Kompetensi Kepribadian Dan Kecerdasan Emosional Guru Plk Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 633–642.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140.
- Jampel, I. N. (2016). Analisis Motivasi Dan Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 49(3), 109.
- Kurniati, A., & Sari, A. W. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(1), 87–103.
- Mahanal, S. (2014). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1(September 2014), 1–16.

- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Marwah, S. S., Syafe, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–26.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071.
- Ningrat, S. P., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257.
- Nurhayati, E. (2017). Penerapan Scaffolding untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 3(1), 21–26.
- Rasman, A., Japar, J., & Rosita, T. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran kontekstual (diskusi kelas vs ceramah) dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 311.
- Sanjaya, J. B., & Rastini. (2020). Implementasi Kurikulum Darurat di Masa Pandemi Covid-19 dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan. *Journal of Indonesian Law*, 1(2), 161–174. <https://doi.org/10.18326/jil.v1i2.161-174>
- Sherly, Edy Dharma, H. B. S. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*.
- Subhan. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7(1), 48–54.
- Sutaga, I. W. (2022). *Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. 8(9), 58–65.